

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan terhadap konsumsi gula, kini dan di masa mendatang memiliki peluang permintaan yang besar dan cenderung semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari konsumsi nasional rata-rata hanya sebesar 13 kg. Gula/kapita/tahun. Sedangkan konsumsi gula per kapita di berbagai negara seperti Malaysia sebesar 43 kg/tahun, Brazil 48 kg/tahun, Australia 58 kg/tahun, Canada 38 kg./tahun dan Filipina 25 kg./tahun. Tercatat impor gula pada tahun 1993 sebesar 226.271 ton, tahun 1996 sebesar 1.099.332 ton, dan tahun 1998 sebesar 1.730.000 ton atau 64 % dari kebutuhan gula dalam negeri.

Melihat potensi sebagai negara agraris dan berpenduduk besar, Indonesia sudah sepatutnya mencapai swasembada gula. Selain produk gula hablur, kehadiran industri gula mampu mendatangkan pendapatan petani melalui kesempatan kerja dalam usaha tani tebu rakyat dan peluang usaha lainnya seperti : penyediaan bahan baku spiritus, usaha peternakan sapi dan penyediaan pupuk organik dari kompos tebu. Bagi Pemerintah Daerah, pabrik gula memberikan kontribusi terhadap pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari pajak pemanfaatan air permukaan. Disamping itu, pengadaan gula dalam negeri akan menghemat devisa negara.

Berjalan selama puluhan tahun, di nusantara berdiri 70 pabrik gula (PG) yang berada di Pulau Jawa sebanyak 57 PG dan 13 PG di luar Jawa. Di Wilayah Cirebon sendiri terdapat 7 dari 8 pabrik gula yang ada di Propinsi Jawa Barat. Ke tujuh pabrik gula adalah : Tersana Baru, Sindang laut, Karang Suwung, Gempol, Jatiwangi, Kadipaten dan Jatitujuh. Dengan demikian kehidupan ekonomi dan social budaya masyarakat telah banyak diwarnai oleh aktivitas industri gula.

Namun selama dekade tahun terakhir ini, perubahan lingkungan eksternal perusahaan berdampak kepada kinerja pabrik gula. Kondisi lingkungan perusahaan telah berpengaruh negatif terhadap produktivitas kerja pabrik. Penyempitan areal

lahan tanaman tebu akibat berbagai faktor yang mempengaruhi minat petani berbudi daya tebu sangat berpengaruh terhadap suplai bahan baku tebu ke pabrik gula. Kondisi tersebut memaksa 33 dari 70 pabrik gula di tanah air ditutup karena tidak efisien baik secara ekonomis maupun teknis oleh Direktorat Perkebunan Departemen Pertanian, tidak terkecuali 3 dari 7 pabrik gula di wilayah Cirebon yaitu : PG. Gempol, PG. Jatiwangi dan PG. Kadipaten. Tersisa 4 pabrik gula akan dilakukan merger apabila areal lahan tebu bagi masing-masing pabrik semakin menyempit.

Tabel 1. Perkembangan areal lahan tebu di Wilayah Cirebon
MT. 1990/1991, 1994/1995 dan 1999/2000 (ha)

N0	Pabrik Gula	1991	1995	2000
1	Tersana Baru	4.635	4.970	4.907
2	Sindang Laut	3.545	2.581	2.258
3	Karang Suwung	2.519	2.494	1.521
4	Gempol	1.641	698	Tutup
5	Jatiwangi	1.883	1.273	Tutup
6	Kadipaten	2.278	2.011	Tutup
7	Jatitujuh	8.043	9.007	8.889

Selain PG. Jatitujuh yang mengelola lahan negara dengan hak guna usaha (HGU), wilayah lahan perkebunan tebu pabrik gula lainnya merupakan hak milik petani sehingga pengadaan areal tebu sangat bergantung kepada kesediaan petani untuk berbudidaya tebu atau menyewakan lahannya ke pabrik gula. Pada Tabel 1 terlihat bahwa selama 5 tahun terakhir (1995 – 2000) terjadi penurunan luas areal lahan tebu di 7 pabrik gula. Di wilayah perkebunan pabrik gula yang masih produktif, penurunan areal tebu masih dapat dipertahankan. Sedangkan pada wilayah perkebunan tebu di 3 pabrik gula yang ditutup, penyusutan areal tebu

sangat drastis dan berkelanjutan sehingga produksi pabrik berada jauh di bawah titik break event point. Penutupan pabrik dilakukan karena sisa areal tebu dinilai tidak lagi ekonomis bagi operasional pabrik. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan dari perkebunan tebu ke non tebu sehingga semakin berkurangnya areal tebu diantaranya adalah pembangunan prasarana publik, pemukiman, tempat usaha dan berkurangnya minat petani berbudidaya tebu dan menetapkan tanaman alternatif lainnya yang lebih menguntungkan. Faktor dominan yang diduga mempengaruhi minat budi daya tebu adalah pendapatan petani tebu, ketersediaan kredit dan tanaman alternatif tebu. Kecenderungan pendapatan petani yang menurun, sulitnya memperoleh kredit dan meluasnya tanaman alternatif mengakibatkan penyusutan areal tebu dan berakibat ditutupnya beberapa pabrik gula oleh karena kekurangan bahan baku tebu.

PG. Tersana Baru salah satu dari ke tujuh pabrik gula di wilayah Cirebon adalah unit produksi dari PT. Rajawali Nusantara Indonesia. Sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam masterplan reformasinya menetapkan strategi peningkatan efisiensi. Strategi pada tingkat corporate sebagai holding company adalah membagi perseroan menjadi berbagai divisi usaha yang terpisah dan mengundang mitra strategis di dalam divisi-divisi dengan jumlah asset di bawah Ro. 200 milyar dan menyiapkan Initial Public Offering (IPO) untuk divisi-divisi diatas Rp. 200 milyar dengan sasaran meningkatkan nilai perseroan melalui pemecahan konglomerasi menjadi beberapa usaha yang terpisah. Disamping itu, restrukturisasi, penggabungan usaha (merger) dan bentuk-bentuk lainnya dapat dilakukan dalam mencapai efisiensi.

Strategi efisiensi pada tingkat corporate perlu dijabarkan kedalam strategi operasional produksi PG. Tersana Baru yang meliputi pengadaan bahan baku, prosesing dan pemasaran. Khusus dalam pengadaan tebu, peningkatan efisiensi yang dilakukan adalah dengan strategi bertahan (turn around) melalui prinsip back to basic dalam budidaya tebu artinya menerapkan teknik –teknik budidaya tebu yang pernah dilakukan pada kejayaan masa lalu. Diantara masalah pokok pabrik gula adalah kesulitan bahan baku tebu akibat menurunnya minat petani tebu yang terkait dengan berbagai faktor dominan. Seberapa besar hubungan antara faktor

dominan yang diduga terdiri dari pendapatan petani, ketersediaan kredit dan tanaman alternatif dengan pengadaan lahan tebu adalah suatu pertanyaan yang perlu mendapat jawaban untuk bahan kebijakan industri gula. Penelitian ini ingin memberikan analisis terhadap faktor-faktor tersebut dengan studi kasus pada wilayah perkebunan Pabrik Gula Tersana Baru di Kabupaten Cirebon sebagai bagian dari pabrik gula yang hingga kini masih *survive*.

B. Tujuan

Untuk menjawab pertanyaan tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui seberapa besar hubungan dan adakah pengaruh pendapatan petani, ketersediaan kredit dan tanaman alternatif terhadap pengadaan lahan tebu.
2. Bagaimana bentuk hubungan antara pendapatan petani, ketersediaan kredit dan tanaman alternatif dengan pengadaan lahan tebu.